

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2010) menyatakan kebutuhan daging sapi di Propinsi Riau meningkat rata-rata 5,64% sampai 4,04% per tahun, mulai dari Tahun 2005 sampai dengan Tahun 2009. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan seiring dengan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang dan meningkatnya daya beli masyarakat. Produksi daging di Propinsi Riau hanya dapat menutupi kebutuhan sebesar 30% sedangkan 70% lagi didatangkan dari provinsi lain. Sementara itu populasi sapi potong Tahun 2009 di Propinsi Riau hanya 172. 394 ekor.

Menurut Shaleh (2005), salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri adalah dengan meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong. Untuk meningkatkan produksi dan populasi sapi khususnya, dapat dilakukan dengan upaya peningkatan mutu genetik sapi. Hal ini seiring dengan kebijakan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu genetik sapi baik sapi perah maupun sapi potong.

Correa *et al.*, (1996), Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya penerapan teknologi tepat guna untuk peningkatan populasi dan mutu genetik ternak. Keberhasilan program IB dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: ternak betina harus berahi, keterampilan inseminator, keterampilan peternak dalam mendekteksi berahi, selain itu inseminasi buatan juga dipengaruhi oleh kualitas semen terutam amotilitas pasca *thawing*, angka konsepsi ($SC > 1$) dan *conception rate (CR)*.

Hunter (1995) menyatakan bahwa penerapan IB dapat mengurangi resiko penularan penyakit kelamin dan munculnya materi genetik baru. Selain itu, melalui IB penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat, serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para peternak.

Berdasarkan data BPS Propinsi Riau Tahun 2011, salah satu pusat peternakan sapi potong di Propinsi Riau adalah Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten Indragiri Hulu ditetapkan sebagai salah satu daerah pengembangan sapi Bali dalam rencana strategi Dinas Peternakan Propinsi Riau yang disebut dengan Riau 2. Pengembangan ini dilakukan dalam rangka swasembada daging pada Tahun 2014 mendukung kebijakan Kementerian Pertanian dan dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu.

Kecamatan Sei Lala merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki unit pelayanan IB yang berdiri pada Tahun 1980. Jumlah akseptor di Kecamatan Sei Lala sekitar 3.148 ekor dengan 3 Inseminator. Straw yang digunakan didatangkan dari Singosari (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu, 2010).

Untuk dapat mengetahui dan menilai seberapa jauh hasil pelaksanaan program Inseminasi Buatan (IB) yang telah berjalan di Kecamatan Sei Lala Kabupaten Indragiri Hulu, maka perlu dilaksanakan evaluasi. Adapun program IB yang akan dievaluasi yaitu program IB pada Tahun 2009 hingga Tahun 2012.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan keberhasilan Inseminasi Buatan pada ternak sapi Bali di Kecamatan Sei Lala Kabupaten Indragiri Hulu-Riau pada Tahun 2008-2011 dengan beberapa variabel yaitu Conception Rate (CR), Service per Conception (S/C) dan Calving Rate.

1.3. Manfaat

Manfaat Penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tingkat keberhasilan ternak sapi Bali yang di IB di Kecamatan Sei Lala Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau